



## ARTIKEL RISET

**Hubungan Imunisasi Dasar Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Usia 24-59 Bulan**Ni Wayan Junianti<sup>1)</sup>, Asep Arifin Senjaya<sup>2)</sup>, Ni Luh Putu Sri Erawati<sup>3)</sup><sup>1,2,3</sup>Sarjana Terapan Kebidanan, Poltekkes Kemenkes Denpasar

Correspondensi : wayanjunianti09@gmail.com

**ABSTRAK**

Stunting memberikan efek jangka panjang dan pendek kepada bayi. Faktor langsung yang menyebabkan *stunting* yaitu asupan makanan yang masih kurang dan adanya suatu penyakit infeksi. Infeksi bisa disebabkan karena bayi tidak mendapatkan imunisasi lengkap sehingga menyebabkan terganggunya tumbuh kembang bayi. Tujuan penelitian mengetahui hubungan imunisasi dasar dengan kejadian stunting pada balita usia 24-59 bulan di wilayah kerja Unit Pelaksana Teknis Daerah Puskesmas Nusa Penida III. Jenis penelitian analitik korelasi dengan pendekatan *cross sectional*. Besar sampel 56 orang yang diambil secara *purposive sampling*, analisa dengan *rank spearman*. Hasil penelitian 91,1% balita mendapatkan imunisasi dasar lengkap, balita sangat pendek 3,6%, pendek 8,9%. balita yang mendapatkan imunisasi dasar namun tidak lengkap, dengan kondisi sangat pendek sebanyak 2 orang (40%) dan pendek 2 orang (40%). Namun didapati 3 balita (3,9%) dengan kondisi pendek walaupun telah mendapat imunisasi dasar lengkap. Kesimpulan berarti ada hubungan antara imunisasi dasar dengan stunting pada balita usia 24-59 bulan di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Nusa Penida III. Kepada orang tua yang memiliki Balita agar memberikan imunisasi lengkap kepada bayinya untuk meningkatkan kekebalan tubuh dan mencegah stunting dan kepada tenaga kesehatan perlu bekerjasama dengan tokoh masyarakat dan kader untuk melakukan *sweeping* terhadap balita yang belum mendapatkan imunisasi lengkap.

Kata kunci : Balita, Imunisasi Dasar, Stunting

**ABSTRACT**

*Stunting has long and short term effects on babies. Direct factors that cause stunting are insufficient food intake and the presence of an infectious disease. Infection can be caused because the baby does not receive complete immunization, causing disruption to the baby's growth and development. The aim of the research is to determine the relationship between basic immunization and the incidence of stunting in toddlers aged 24-59 months in the work area of the Regional Technical Implementation Unit of the Nusa Penida III Community Health Center. Type of correlation analytical research with a cross sectional approach. The sample size was 56 people taken by purposive sampling, analysis using Spearman rank. The research results showed that 91.1% of toddlers received complete basic immunization, 3.6% of very short toddlers, 8.9% of very short toddlers. toddlers who received basic immunization but were incomplete, with 2 people (40%) being very short and 2 people being short (40%). However, 3 toddlers (3.9%) were found to be stunted even though they had received complete basic immunization. The conclusion means that there is a relationship between basic immunization and stunting in toddlers aged 24-59 months in the Nusa Penida III Community Health Center UPTD Working Area. For parents who have toddlers to provide*

*complete immunization to their babies to increase immunity and prevent stunting and for health workers to collaborate with community leaders and cadres to carry out sweeping of toddlers who have not received complete immunization.*

*Kata Keywords: Toddlers, Basic Immunization, Growth Disorder*

## PENDAHULUAN

Anak merupakan aset masa depan suatu bangsa, sehingga negara membutuhkan perhatian khusus terhadap tumbuh kembang serta kecukupan gizi anak sehingga bisa tercapai Indonesia emas 2045. Upaya pemerintah untuk mencapai hal tersebut yaitu dengan mencegah terjadinya stunting, karena stunting masih menjadi permasalahan kesehatan di Indonesia (BKKBN, 2023).

Efek dari stunting ada dua yaitu efek jangka pendek dan efek jangka panjang. Efek stunting jangka pendek yaitu dapat mengakibatkan gangguan perkembangan, kekebalan tubuh menurun, fungsi kognitif menurun serta sistem pembakaran juga akan mengalami gangguan. Stunting secara jangka panjang akan mengakibatkan penurunan toleransi glukosa, obesitas, jantung koroner, hipertensi, dan mudah mengalami osteoporosis. Stunting perlu dicegah agar tidak memberikan dampak bagi pertumbuhan dan perkembangan anak secara menyeluruh (Kemenkes RI., 2018).

Data *World Health Organization (WHO)* pada tahun 2021 prevalensi *stunting* di dunia sebesar 22% atau 149,2 juta balita. Prevalensi stunting di Indonesia lebih besar dari prevalensi stunting dunia, berdasarkan hasil dari Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2019,

prevalensi stunting di Indonesia sebesar 27,6%. Prevalensi Stunting di Indonesia lebih besar dari prevalensi dunia. Hasil input data elektronik Pencatatan dan Pelaporan Gizi Berbasis Masyarakat (e-PPGBM di Provinsi Bali tahun 2022 bahwa kejadian stunting di Provinsi Bali sebesar 3,52%.

Hasil SKI tahun 2023 menunjukkan bahwa kejadian stunting di Kabupaten Klungkung mengalami penurunan selama 3 tahun terakhir yaitu tahun 2021 sebanyak 19,4% turun menjadi 7,7% pada tahun 2022, dan tahun 2023 kembali turun menjadi 4,9%. Walaupun masih mengalami penurunan namun perlu tetap dilakukan upaya-upaya agar kejadian stunting di Kabupaten Klungkung menurun lagi.

Stunting disebabkan oleh faktor langsung dan faktor tidak langsung. Penyebab kejadian stunting dari faktor tidak langsung yaitu ketahanan pangan keluarga yang masih buruk, pola asuh yang masih belum tepat serta pelayanan kesehatan keluarga yang masih kurang. Faktor langsung yang menyebabkan *stunting* yaitu asupan makanan yang masih kurang dan adanya suatu penyakit infeksi. Infeksi yang menghambat reaksi imunologi yang normal menghabiskan energi tubuh. Balita yang tidak memiliki imunitas terhadap penyakit, maka akan cepat kehilangan energi tubuh karena penyakit infeksi. Penyakit infeksi akan menyebabkan penurunan nafsu makan sehingga anak akan menolak untuk

makan. Penolakan terhadap makanan mengakibatkan kurangnya masukan zat gizi dalam tubuh yang akan beresiko mengakibatkan stunting (Sutriyawan dkk, 2020). Infeksi dapat dicegah dengan memberikan imunisasi dasar lengkap pada bayi.

Imunisasi menjadi salah satu cara agar kekebalan tubuh meningkat serta mengurangi penularan penyakit. Program imunisasi juga menjadi salah satu cara untuk menurunkan angka kematian bayi (AKB) dan Angka Kematian Balita (AKABA) yang masih tinggi di Indonesia (Palupi, 2017). Hasil Survei Kesehatan Indonesia (SKI) tahun 2023 bahwa hanya 35,8% anak Indonesia pada umur 12- 23 bulan yang mendapatkan imunisasi dasar lengkap sesuai petunjuk teknis terbaru. Provinsi dengan capaian tertinggi pemberian imunisasi dasar lengkap adalah Provinsi Bali (73,5%). Kabupaten Klungkung capaian imunsasi dasar lengkap tahun 2023 sebesar 98,2% (Dinkes Klungkung, 2023).

Wanda dkk (2021) melakukan penelitian tentang riwayat status dasar imunisasi berhubungan dengan kejadian stunting penelitian ini mendapatkan hasil bahwa terdapat hubungan antara riwayat status imunisasi dasar pada kejadian balita stunting di Desa Hegarmanah Kecamatan Jatinangor, begitu juga dengan hasil penelitian Halimatusyadiah dan Setianingsih (2020) menyimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara berat badan lahir, status pemberian ASI eksklusif, status kelengkapan

imunisasi dasar dan tingkat pengetahuan ibu tentang gizi dengan kejadian stunting, namun hasil yang berbeda dengan hasil penelitian dari Vasera dan Kurniawan (2023) yang melakukan penelitian di Puskesmas Sungai Aur Pasaman Barat Tahun 2021 menyimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pemberian imunisasi dengan kejadian anak stunting di Puskesmas Sungai Aur Pasaman Barat provinsi Sumatera Barat tahun 2021. Beberapa penelitian diatas terlihat bahwa hasil penelitian yang inkonsisten atau perbedaan hasil, sehingga peneliti tertarik untuk melakukan topik yang sama namun dengan menggunakan sumber data yang berbeda yaitu menggunakan data sekunder.

Studi pendahuluan yang peneliti lakukan di UPTD Puskesmas Nusa Penida III yang berada di Kabupaten Klungkung mendapatkan data bahwa pada tahun 2023 terdapat 78 balita stunting (6,7%). Peneliti menanyakan 5 orang dari orang tua yang memiliki balita stunting, 3 orang mengatakan imunisasi anaknya ada yang tidak lengkap karena anaknya sering sakit, sedangkan dua orang mengatakan ibu lupa dengan riwayat imunisasi bayinya.

Berdasarkan latar belakang di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang hubungan imunisasi dasar dengan kejadian stunting pada balita Usia 24-59 bulan di wilayah kerja Unit Pelaksana Teknis Daerah Puskesmas Nusa Penida III.

## METODE

Penelitian ini merupakan penelitian analitik korelasional dengan pendekatan cross sectional, yaitu pengumpulan data dilakukan pada satu waktu tanpa intervensi terhadap variabel yang diteliti. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara status imunisasi dengan kejadian stunting pada balita usia 24–59 bulan. Penelitian dilaksanakan di UPTD Puskesmas Nusa Penida III pada bulan September hingga Oktober 2024.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh balita usia 24–59 bulan yang tercatat di wilayah kerja UPTD Puskesmas Nusa Penida III. Teknik pengambilan sampel menggunakan purposive sampling, dan berdasarkan kriteria inklusi, diperoleh 56 responden dari perhitungan rumus korelasi dengan estimasi korelasi minimum 0,4 dan penambahan 10% untuk mengantisipasi data yang tidak lengkap.

Data yang dikumpulkan merupakan data sekunder, yaitu status gizi dan status imunisasi

balita yang diperoleh dari buku register Puskesmas dengan bantuan dua enumerator (bidan dan nutrisionis). Sebelum pengumpulan data, enumerator diberikan pelatihan terkait prosedur pencatatan. Instrumen pengumpulan data adalah buku catatan status gizi dan register imunisasi, yang dicatat dalam lembar pengumpulan data. Penelitian ini telah mendapatkan persetujuan etik dari Komisi Etik Kesehatan Poltekkes Denpasar dan izin dari instansi terkait.

Analisis data dilakukan secara univariat untuk mendeskripsikan karakteristik responden dalam bentuk frekuensi dan persentase, serta bivariat menggunakan uji Rank Spearman untuk mengetahui hubungan antara status imunisasi dan kejadian stunting. Analisis dilakukan menggunakan SPSS, dan tingkat signifikansi ditetapkan pada  $p < 0,05$ .

**HASIL**

**1. Karakteristik responden**

Hasil penelitian mengenai karakteristik pasien yang terdiri dari umur anak, jenis kelamin anak, umur ibu, pendidikan ibu, pekerjaan ibu, paritas dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

**Tabel 1**  
**Karakteristik Responden di UPTD Puskesmas Nusa Penida III**

Karakteristik	f	(%)
Umur Anak		
2 tahun	8	14,3
3 tahun	25	44,6
4 tahun	23	41,1

Karakteristik	f	(%)
Jenis Kelamin Anak		
Laki-Laki	28	50
Perempuan	28	50
Umur Ibu		
20-35 tahun	44	78,6
>35 tahun	12	21,4
Pendidikan Ibu		
SD/SMP	26	46,4
SMA	25	44,7
PT	5	8,9
Pekerjaan Ibu		
Tidak bekerja (IRT)	13	23,2
Bekerja	43	76,8

Karakteristik	f	(%)
Paritas Ibu		
Primipara	13	23,2
Multipara	43	76,8

Berdasarkan tabel 1 terlihat bahwa berdasarkan karakteristik umur anak paling banyak kelompok umur 3 tahun yaitu 25 orang (44,6%). Berdasarkan jenis kelamin anak jumlah laki-laki dan perempuan sama yaitu masing-masing 28 orang (50%). Berdasarkan umur, ibu paling banyak kelompok umur 20 - 35 tahun yaitu sebanyak 44 orang (78,6%), berdasarkan pendidikan ibu paling banyak pendidikan SD/SMP yaitu 26 orang (46,4%). Berdasarkan pekerjaan, lebih banyak ibu yang bekerja (76,8%). Berdasarkan karakteristik paritas lebih banyak ibu yang multipara yaitu 43 orang (23,2%).

**2. Data imunisasi dasar di Wilayah Kerja Unit Pelaksana Teknis Daerah Puskesmas Nusa Penida III Tahun 2024**

Data hasil penelitian tentang imunisasi dasar di Wilayah Kerja Unit Pelaksana Teknis Daerah Puskesmas Nusa Penida III Tahun 2024 dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

**Tabel 2**  
**Data Imunisasi Dasar Pada Balita Usia 24-59 Bulan Di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Nusa Penida III Tahun 2024**

Status Imunisasi	f	%
Tidak Lengkap	5	8,9
Lengkap	51	91,1
Jumlah	56	100

Berdasarkan tabel 2 terlihat bahwa sebagian besar (91,1%) yaitu sebanyak 51 orang balita sudah menadapatkan imunisasi lengkap.

**3. Kejadian Stunting Pada Balita Usia 24-59 Bulan Di Wilayah Kerja Unit Pelaksana Teknis Daerah Puskesmas Nusa Penida III Tahun 2024**

Hasil penelitian kejadian stunting yang dibagi mejadi sangat pendek, pendek dan normal pada balita usia 24-59 bulan di wilayah kerja Unit Pelaksana Teknis Daerah Puskesmas Nusa Penida III Tahun 2024 dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

**Tabel 3**  
**Kejadian Stunting Pada Balita Usia 24-59 Bulan Di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Nusa Penida III Tahun 2024**

Status Gizi	f	%
Sangat pendek	2	3,6
Pendek	5	8,9
Normal	49	87,5
Jumlah	56	100

Berdasarkan tabel 3 terlihat bahwa, sebagian besar balita (87,5%) dengan kondisi gizi normal sebanyak 49 orang.

**4. Hubungan imunisasi dasar dengan kejadian stunting pada balita usia 24-59 bulan di Wilayah Kerja Unit Pelaksana Teknis Daerah Puskesmas Nusa Penida III Tahun 2024**

Hasil analisis data untuk mengetahui hubungan imunisasi dasar dengan kejadian stunting pada balita usia 24-59 bulan di wilayah kerja Unit Pelaksana Teknis Daerah Puskesmas Nusa Penida III Tahun 2024 dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

**Tabel 4**  
**Hubungan Imunisasi Dasar Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Usia 24-59 Bulan Di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Nusa Penida III**

Imunisasi	Status Gizi								p nilai
	Sangat pendek		Pendek		Normal		Jumlah		
	f	%	f	%	f	%	f	%	
Tidak lengkap	2	40	2	40	1	20	5	100	0,01
Lengkap	0	0	3	3,9	48	94,1	51	100	
Jumlah	2	3,6	5	8,9	49	87,5	56	100	

Tabel 4 menunjukkan balita yang mendapatkan imunisasi dasar namun tidak lengkap, dengan kondisi sangat pendek sebanyak 2 orang (40%) dan pendek 2 orang (40%). Balita dengan imunisasi lengkap namun pendek 3 orang (3,9%) Berdasarkan uji korelasi

*Rank Spearman*, diperoleh nilai p: 0,01 (<0,05). Hal ini berarti ada hubungan antara imunisasi dasar dengan stunting pada balita usia 24-59 bulan di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Nusa Penida III.

**PEMBAHASAN**

**1. Data Imunisasi Dasar Di Wilayah Kerja Unit Pelaksana Teknis Daerah Puskesmas Nusa Penida III Tahun 2024**

Data hasil penelitian tentang imunisasi dasar di Wilayah Kerja Unit Pelaksana Teknis Daerah Puskesmas Nusa Penida III Tahun 2024 sebanyak 51 orang (91,1%) Balita sudah mendapatkan imunisasi lengkap, namun masih ada 5 orang (8,9%) belum mendapatkan imunisasi lengkap.

Balita yang tidak mendapatkan imunisasi lengkap sebanyak lima orang berdasarkan dari keterangan data yang peneliti dapatkan bahwa hal ini terjadi karena pada saat jadwal imunisasi balita tersebut dalam keadaan sakit, dan ada yang orang tuanya lupa akan jadwal imunisasi

sehingga melewati masa terbaik mendapatkan imunisasi sesuai dengan umur balita tersebut.

Imunisasi salah satu cara yang efektif untuk mencegah penularan penyakit dan upaya menurunkan angka kesakitan dan kematian pada bayi dan balita (Mardianti dan Farida, 2020). Imunisasi memberikan manfaat secara tidak bisa langsung dirasakan atau tidak langsung terlihat. Imunisasi bermanfaat untuk menurunkan angka kejadian penyakit, kecacatan maupun kematian akibat penyakit-penyakit yang dapat dicegah dengan imunisasi. Imunisasi tidak hanya dapat memberikan perlindungan kepada individu namun juga dapat memberikan perlindungan kepada populasi. Imunisasi merupakan paradigma sehat sebagai

upaya pencegahan yang paling efektif (Mardianti dan Farida, 2020). Imunisasi menjadi sebuah tabungan kesehatan untuk masa depan karena dapat memberikan perlindungan terhadap penyakit infeksi, dengan adanya imunisasi dapat memberikan perlindungan kepada individu dan mencegah seseorang jatuh sakit dan membutuhkan biaya yang lebih mahal.

Sebanyak 91,1% balita sudah mendapatkan imunisasi, menurut peneliti bahwa berdasarkan atas Adrayaman (2017) bahwa pengalaman akan mempengaruhi pemberian imunisasi lengkap. Peneliti melihat bahwa dalam hal ini adalah pengalaman yang sudah dimiliki ibu sebelumnya dalam merawat balita dan dalam memberikan imunisasi pada anak yang lebih besar. Terlihat bahwa berdasarkan data Karakteristik responden sebanyak 76,8% responden merupakan ibu multipara yaitu ibu yang sudah memiliki anak sebelumnya. Dengan pengalaman yang dimiliki maka ibu tidak ragu untuk mengajak anaknya untuk mendapatkan imunisasi sesuai dengan anjuran pemerintah.

## **2. Kejadian Stunting Pada Balita Usia 24-59 Bulan Di Wilayah Kerja Unit Pelaksana Teknis Daerah Puskesmas Nusa Penida III Tahun 2024**

Hasil penelitian kejadian stunting yang dibagi mejadi sangat pendek, pendek dan normal pada balita usia 24-59 bulan di wilayah kerja Unit Pelaksana Teknis Daerah Puskesmas Nusa Penida III Tahun 2024 yaitu balita dengan kategori sangat pendek 2 orang (3,6%), balita

pendek sebanyak 5 orang (8,9%) dan balita dengan gizi normal sebanyak 49 orang (87,5%).

Menurut peneliti masih ada balita yang tergolong pendek dan sangat pendek di wilayah Kerja Unit Pelaksana Teknis Daerah Puskesmas Nusa Penida III Tahun 2024 menurut hal ini disebabkan berbagai faktor. Berdasarkan karakteristik ibu yaitu pendidikan ibu sebanyak 46,4 % ibu berpendidikan SD/SMP hal ini akan berpengaruh terhadap pengetahuan ibu tentang upaya untuk memberikan makanan yang bergizi sesuai dengan umur balitanya.

Balita dengan kategori pendek merupakan suatu keadaan yang menggambarkan terhambatnya pertumbuhan karena malnutrisi dalam jangka waktu yang lama. Balita pendek adalah balita dengan status gizi berdasarkan panjang atau tinggi badan menurut umur bila dibandingkan dengan standar baku WHO, nilai Z scorenya kurang dari -2SD dan dikategorikan sangat pendek jika nilai Zscorenya kurang dari -3SD. Kekurangan atau kelebihan nutrisi antara usia 0 dan 2 tahun tidak dapat diubah, sehingga akan mempengaruhi kualitas hidup anak dalam jangka pendek dan jangka panjang. Dampak jangka pendek dari *stunting* adalah peningkatan angka kesakitan dan kematian, perkembangan kognitif, motorik, dan bicara anak yang kurang optimal, serta peningkatan biaya layanan Kesehatan (Tarigan, 2020). *Stunting* dalam jangka panjang akan mempengaruhi perkembangan otak yang pada akhirnya akan mempengaruhi kemampuan kognitif dan prestasi sekolah. Efek jangka panjang juga

dikaitkan dengan berkurangnya kemampuan oksidasi lemak sehingga menimbulkan risiko obesitas dan penyakit degeneratif, termasuk hipertensi, diabetes tipe dua, dan penyakit kardiovaskular (Kemenkes RI., 2022).

### **3. Hubungan Imunisasi Dasar Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Usia 24-59 Bulan Di Wilayah Kerja Unit Pelaksana Teknis Daerah Puskesmas Nusa Penida III Tahun 2024**

Hasil analisis data untuk mengetahui hubungan imunisasi dasar dengan kejadian stunting pada balita usia 24-59 bulan di wilayah kerja Unit Pelaksana Teknis Daerah Puskesmas Nusa Penida III Tahun 2024 yaitu balita yang mendapatkan imunisasi lengkap dengan sangat pendek sebanyak 2 orang (40%) dan pendek 2 orang (40%). Sedangkan Balita dengan status imunisasi lengkap tidak ada yang sangat pendek namun ada yang pendek 3 orang (3,9%) dan yang normal sebanyak 48 orang (94,1%). Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian dari Aprilisa dan Tono (2018) menyimpulkan bahwa status imunisasi dasar tidak lengkap dapat meningkatkan gangguan perkembangan melalui kejadian stunting pada balita. Penelitian Agustia dkk (2018) menunjukkan bahwa imunisasi yang tidak lengkap merupakan factor risiko kejadian stunting pada balita usia 12-59 bulan di wilayah Tambang Poboya Kota Palu. Riwayat pemberian imunisasi berhubungan dengan kejadian stunting pada anak usia 24-59 bulan di Kecamatan Ratahan Kabupaten Minahasa Tenggara.

Balita yang tidak mendapatkan imunisasi lengkap rentan terkena infeksi. Infeksi yang diderita balita akan berakibat menghambat reaksi imunologis yang normal sehingga bisa menghabiskan energi tubuh. Penyakit infeksi yang diderita balita juga bisa menurunkan nafsu makan balita sehingga Balita menolak makanan yang diberikan. Penolakan terhadap makanan berimbas pada berkurangnya pemasukan zat gizi dalam tubuh anak. Kurangnya nutrisi yang di berikan kepada balita akan berisiko menyebabkan stunting. Infeksi yang berulang pada anak juga dapat mempengaruhi tumbuh dan berkembangnya anak karena mudah mudah terserang penyakit. Penyakit memberikan umpan balik yang negatif terhadap status gizi dan jika terjadi dalam jangka waktu yang lama dapat meningkatkan risiko stunting (Wanda dkk, 2021).

Anak yang tidak diimunisasi tidak kebal terhadap penyakit menular tertentu, sehingga akan jatuh sakit, yang kemungkinan dapat menyebabkan penurunan status gizi. Hal ini dikarenakan penyakit infeksi berkaitan berat dengan fungsi imun dan pada akhirnya mempengaruhi status gizi berupa penurunan status gizi pada anak. Aspek perkembangan meliputi aspek kognitif, fisik, linguistik, sosial-emosional, moral, dan spiritual. Pemberian imunisasi tidak lengkap namun perkembangan tidak hanya didasarkan pada satu hal, karena pola perkembangan berlangsung dalam beberapa tahap. (Gladys, 2017). Vaksin dapat menurunkan risiko kematian pada anak.

Pemberian vaksin secara dini dapat mengurangi kejadian stunting. Jika pemberian vaksin terlambat, maka dapat meningkatkan kejadian stunting.

Pemberian imunisasi dasar merupakan salah satu amanat yang tercantum pada Peraturan Presiden Nomor 72 tahun 2021 tentang Percepatan Penurunan Stunting, Prepres tersebut memuat tentang upaya kegiatan yang langsung mengatasi penyebab stunting. Intervensi spesifik ini dilakukan oleh sektor kesehatan dan menasar penyebab langsung stunting, seperti kurangnya asupan makanan dan gizi, penyakit infeksi, Status gizi ibu, penyakit menular dan kesehatan lingkungan. Pemberian imunisasi merupakan upaya untuk mencegah terjadi penyakit infeksi pada balita.

Penelitian ini mendapatkan data bahwa ada 3 orang (3,9%) balita yang sudah mendapatkan imunisasi lengkap namun keadaanya pendek. Menurut asumsi peneliti bahwa stunting disebabkan oleh berbagai faktor yang bukan hanya pemberian imunisasi lengkap. Penyebab stunting selain imunisasi lengkap diantaranya

adalah keadaan ekonomi keluarga, sanitasi lingkungan dan pengetahuan ibu tentang cara mencegah stunting. Berdasarkan Karakteristik responden bahwa ketiga balita tersebut berasal dari kurang mampu dengan pendidikan ibu yang masih rendah yaitu dua balita pendidikan ibu SD dan satu balita pendidikan ibunya SMP. Keadaan ekonomi keluarga balita yang kurang menyebabkan ketidakmampuan keluarga untuk memberikan makanan yang bergizi dan juga kebersihan lingkungan sekitar yang masih kurang ditambah pula pengetahuan ibu yang masih kurang tentang jenis-jenis makanan bergizi untuk bayi serta kemampuan untuk mengolah bahan pangan lokal untuk makanan Balita yang masih kurang yang menjadi pemicu Balita tersebut dikategorikan Balita pendek. Faktor lain yang juga bisa menyebabkann 3 balita menderita stunting, namun faktor tersebut tidak menjadi variabel penelitian yaitu umur kehamilan dan berat badan bayi sewaktu lahir walaupun sudah mendapatkan imunisasi. Sesuai dengan hasil penelitian Putri dan Levia (2022) yaitu ada hubungan antara berat badan lahir terhadap kejadian stunting pada balita.

## **SIMPULAN**

Penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar balita usia 24–59 bulan di wilayah kerja UPTD Puskesmas Nusa Penida III tahun 2024 telah menerima imunisasi dasar lengkap. Meskipun terdapat kasus stunting, sebagian besar balita berada dalam kondisi gizi normal. Hasil analisis juga menunjukkan adanya hubungan

yang signifikan antara status imunisasi dasar dengan kejadian stunting pada balita di wilayah tersebut.

Masyarakat diharapkan aktif membawa balita ke fasilitas kesehatan untuk mendapatkan imunisasi dasar lengkap guna meningkatkan daya tahan tubuh dan mencegah stunting. Puskesmas

dan tenaga kesehatan disarankan meningkatkan edukasi serta bekerja sama dengan Posyandu, kader, dan tokoh masyarakat untuk menjangkau balita yang belum lengkap imunisasinya. Peneliti

selanjutnya disarankan menambahkan variabel lain seperti usia kehamilan dan berat badan lahir untuk memperkaya analisis faktor penyebab stunting.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adriani, M. dan Wirjatmadi, B. 2016. Peranan Gizi Dalam Siklus Kehidupan. Cetakan ke 3. Jakarta. Prenadamedia.
- Aprilia D. dan Tono S.F. 2023. Pengaruh Status Imunisasi Dasar Terhadap Kejadian Stunting Dan Gangguan Perkembangan Balita. Stikes Willian Booth.
- Agustia. Nurdinrahman dan Hermiyanty. 2018. Faktor Risiko Kejadian Stunting Pada Balita Usia 12-59 Bulan Di Wilayah Tambang Poboya, Kota Palu. *Ghidza*. Vol 2. No. 2
- BKKBN. 2023. Standar Data Pemutakhiran, Verifikasi dan Validasi Data Keluarga Beresiko Stunting. Jakarta. BKKBN
- Dinas Kesehatan Klungkung. 2023. Profil Kesehatan. Klungkung.
- Gladys. 2017. Pertumbuhan, Perkembangan Dan Kematangan Individu. *Society*. Vol.12 No. 21.
- Mardianti Dan Farida. 2020..Faktor – Faktor Yang Berhubungan Dengan Status Imunisasi Dasar Pada Bayi Di Desa Rengasdengklok Selatan Kabupaten Karawang. *Kebidanan Indonesia*. Vol.11 No. 1.
- Kemenkes. 2022. Kemenkes No HK.01.07/MENKES/1928/2022. Tentang Pedoman Nasional Pelayanan Kedokteran Tata Laksana Stunting.
- Kemenkes. 2018. Mengenal Stunting dan Gizi Buruk. Penyebab, Gejala, Dan Mencegah. <https://promkes.kemkes.go.id/?p=8486>,.
- Tarigan, I. (2017). Kajian Kebijakan Dan Penanggulangan. Masalah Gizi *Stunting* Di Indonesia Policy Analysis On *Stunting* Prevention.
- Sutriyawan, Ratna Dian Kurniawati, Sri Rahayu, Julius Habibi, Hubungan Status Imunisasi Dan Riwayat Penyakit Infeksi Dengan Kejadian Stunting Pada Balita: Studi Retrospektif , *Journal Of Midwifery: Vol 8 No 2 (2020)*
- Wanda, Elba, Sudanti Dan Rinawan. 2021. Riwayat Status Imunisasi Dasar Berhubungan Dengan Kejadian Balita Stunting. *Himalayati*. Vol. 7. No.4
- WHO.2021.Child Growth Standart, World Health Organization (WHO). Available at: <https://www.who.int/tools/child-growth-standards>, diakses pada tanggal 7 September 2023.
- Vasera dan Kurniawan. 2023. Hubungan Pemberian Imunisasi Dengan Kejadian Anak Stunting Di Puskesmas Sungai Aur Pasaman Barat Tahun 2021. *Sainsdan Teknologi Medik*. Vol.6. No.